

Jurnal Pendidikan dan Pemikiran

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>

Halaman UTAMA: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>

**HUKUMAN EDUKATIF
(Implementasi dan Pengaruh Terhadap Peserta Didik)**

Nurwahid Ihsanudin

[mmaswahid@yahoo.com](mailto:mwaswahid@yahoo.com)

Abstrak

Pemberian hukuman di dalam pendidikan kepada peserta didik sebagai upaya preventif dan untuk menimbulkan efek jera (perhatian) di kemudian hari. Maka dalam memberikan hukuman seorang pendidik harus memperhatikan pada nilai edukatif bahwa hanya hukuman yang mendidiklah yang akan memberikan kemajuan dan perkembangan ke arah yang positif serta tidak menimbulkan trauma bagi peserta didik.

A. Pendahuluan

Berhasil mendidik anak (peserta didik), tentu sangat diharapkan oleh orangtua, pendidik, ataupun setiap individu yang berkompeten dalam masalah pendidikan anak. Berbagai kiat ditempuh. Di antaranya dengan memberikan penghargaan dalam keberhasilan dan hukuman dalam kesalahan yang dilakukannya. Namun, sejauh mana langkah ini akan menunjang keberhasilan.

Keberhasilan seorang pendidik tidaklah bersandar pada hukuman fisik. Bahkan hal itu dilakukan seminimal mungkin, sesuai dengan kebutuhan. Pemberian penghargaan justru lebih dikedepankan daripada pemberian hukuman, karena hal ini akan lebih memotivasi anak untuk belajar serta menyemaikan keinginan untuk mendapat tambahan pendidikan dan pengajaran.

Beda halnya dengan hukuman. Hukuman akan meninggalkan pengaruh buruk dalam jiwa peserta didik, yang akhirnya justru menjadi penghalang baginya untuk memahami serta mencerna ilmu yang diberikan. Selain itu juga akan mengubur optimisme dan keberaniannya. Betapa banyak terjadi, peserta didik keluar dari sekolah karena melihat beragam kekasaran dan kezhaliman yang dilakukan oleh sebagian gurunya. Lebih dari itu, mereka biasa menyebut gurunya yang keras dan kasar dengan sebutan 'orang zhalim'.

B. Penghargaan dan Hukuman di Lingkungan Sekolah

Dalam pendidikan di kenal adanya penghargaan (*Tarhib/Reward*) dan hukuman (*Tarhib/Punishment*). Penghargaan adalah sesuatu yang diberikan kepada peserta didik, sebagai konsekuensi karena peserta didik telah melakukan tindakan positif, yang dengan itu peserta didik akan memperoleh kepuasan psikis maupun materi, dengan tujuan agar peserta didik terdorong untuk mengulangi tindakan yang positif dan selalu konsisten untuk melakukannya. Sedangkan hukuman merupakan konsekuensi yang dijatuhkan oleh pendidik, karena peserta didik telah melakukan tindakan yang tidak baik, yaitu berupa rasa sakit baik secara psikis maupun materi, dengan tujuan untuk mencegah dan mengekang mereka agar tidak mengulangi perilaku negatif.

Namun seorang pendidik yang sukses tidak dibenarkan untuk memberikan hukuman fisik kecuali sedikit saja. Itu pun baru boleh dilakukan jika memang benar-benar di perlukan. Dia juga diharapkan untuk selalu mendahulukan memberi penghargaan (hadiah) dari pada hukuman. Hal ini penting untuk memberi motivasi kepada peserta didik untuk belajar, memacu motivasinya dalam pelajaran dan pendidikan. Sebaliknya, pemberian hukuman selalu memberi pengaruh yang buruk pada peserta didik. Hal ini juga dapat membunuh semangat berprestasi dan maju dalam jiwa peserata didik.

Kebutuhan peserta didik akan penghargaan lebih besar dibandingkan orang dewasa. Sayangnya, kadang kala orang dewasa (pendidk) lebih suka menghukum dari pada memuji peserta didik. Ketika peserta didik melakukan kesalahan, buru-buru pendidik memberi mereka teguran atau hukuman, karena ia menganggap hal itu berbahaya jika dibiarkan. Sebaliknya, ketika peserta didik berhasil berbuat sesuatu yang positif, seorang pendidik sangat pelit memberi pujian, karena ia menganggap hal itu sebagai sesuatu yang sewajarnya. Karena anggapan itulah pendidik jadi lebih menghukum dan memberikan teguran, dibanding memuji peserta didik.

Banyak pandangan yang berbeda seputar masalah penghargaan dan hukuman di lingkungan sekolah. Sebagaian ahli pendidikan menyetujui dan menganggap penting penghargaan itu dipakai sebagai alat untuk membentuk kata hati anak-anak (pesrta didik). Seperti, kelompok *Philantropijn*, sangat menyetujui dan banyak memakai penghargaan itu sebagai satu-satunya alat yang baik disekolahnya.

Michael (1977) mengemukakan tipologi stuktur penghargaan (*reward strukture*), aturan memberikan nilai dan penguatan-penguatan lain dalam kelas dapat dibedakan menjadi:

a) Individual *reward contingencies*.

Penampilan masing-masing individu dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

b) Graup contingencies.

Penampilan kelompok dibandingkan dengan suatu standar dan hadiah yang diberikan merata kepada masing-masing kelompok.

c) Persaingan individu.

Hadiah diberikan secara berlainan pada individu menurut penampilan ralatifnya dibandingkan dengan individu lainnya.

d) Persingan kelompok.

Hadiah diberikan secara berlainan pada kelompok menurut penampilan kolektifnya, dan hadiah diberikan secara merata kepada masing-masing kelompok.

Sebaliknya, ada pula ahli pendidikan yang tidak suka sama sekali menggunakan penghargaan itu. Mereka berpendapat bahwa penghargaan itu dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat anantara siswa satu dengan yang lainnya. Menurut pendapat mereka, pendidik hendaklah mendidik anak-peserta didiksupaya mengerjakan dan berbuat baik dengan tidak mengharapkan pujian atau ganjaran, tetapi semata-mata karena pekerjaan atau perbuatan itu memang kewajibannya. Ada tiga hal yang menyebabkan tidak berfungsinya sistem pemberian hadiah, yaitu:

1. Sasaran hadiah

Pada umumnya dalam sistem persekolahan, sasaran hadiah berdasarkan pada nilai. Kebanyakan nilai itu hanya menampilkan sifat lahiriahnya saja pada kegiatan belajar tertentu. Peserta didik mengerjakan tugas supaya mendapat nilai baik, tidak peduli daya tarik atau kegunaan aktivitas yang terkandung di dalamnya. Sasaran semacam itu jelas tidak menggalakkan upaya untuk melakukan kegiatan belajar yang berarti bagi peserta didik sendiri atau tidak membuat peserta didik ingin tahu secara wajar.

2. Struktur Persaingan

Struktur persaingan yang pertama merupakan persaingan individualistis adalah untuk memperoleh tempat "puncak". Prestasi tinggi yang dicapai oleh peserta didik tidak hanya mengisap kemungkinan kelompok untuk memperoleh nilai baik, akan tetapi juga bisa menghantam semua kelompok "dengan menanjaknya kurva itu". Struktur persaingan semacam itu memperlemah hubungan kerja sama di antara peserta didik dan menimbulkan adanya hukuman kelompok terhadap peserta didik yang mencapai prestasi tinggi, karena dengan cara ini harapan pendidik menjadi terkontrol.

3. Jenis tingkah laku peserta didik yang ditumbuhkan

Menurut Waller, dengan sistem pemberian penghargaan, peserta didik bersikap patuh dan mengadakan pengulangan secara lancar, tidak mengadakan perlawanan, dan sempit penalarannya. Dengan sistem tersebut, peserta didik melakukan kegiatan hanya untuk memperoleh penghargaan dan untuk itu bertingkah laku yang "baik-baik", seperti menjawab pertanyaan pendidik.

Pendapat yang ketiga, berpendapat bahwa seorang pendidik hendaknya memahami bahwa yang didik adalah anak, yang masih lemah kemauannya dan belum mempunyai kata hati seperti orang dewasa. Dari mereka belumlah dapat dituntut supaya mereka mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk atas kemauannya sendiri. Perasaan kewajiban mereka belum sempurna; bahkan boleh dikatakan belum ada. Untuk itu, maka pujian atau ganjaran sangat diperlukan dan berguna bagi pembentukan kata hati dan kemauan mereka. Tetapi sebaliknya, pendidik juga harus memahami bahwa tujuan pendidikan adalah membawa peserta didik dalam pertumbuhannya menjadi manusia yang tahu akan kewajiban, mau mengerjakan dan berbuat yang baik bukan karena mengharapkan suatu pujian atau penghargaan. Dan jika pendidik terpaksa memberikan hukuman kepada peserta didiknya, selayaknya hukuman itu diberikan dalam batas seminimal mungkin dan dengan cara yang tidak menimbulkan pengaruh terhadap individu dan kepribadian anak.

Ada beberapa aspek fundamental yang selayaknya dipertimbangkan oleh seorang pendidik yang hendak menjadikan hukuman sebagai teknik pendidikan untuk mengontrol peserta didiknya dalam kelas. Aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hukuman itu sendiri bukan merupakan tujuan, tetapi hukuman merupakan sarana untuk memperbaiki perilaku peserta didik yang salah dan untuk meluruskan respon peserta didik yang tidak sempurna.
2. Jelaskan kepada peserta didik yang dikenai hukuman terhadap tujuan hukuman yang diberikan kepada mereka. Yaitu, keinginan pendidik yang kuat untuk

memperbaiki mereka dan membimbingnya pada jalan pembelajaran, agar hendaknya peserta didik tidak merasa diintimidasi dan timbul ingin balas dendam.

3. Hukuman harus disesuaikan dengan besarnya kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik; tidak boleh kurang atau lebih. Hal itu apabila peserta didik merasa hukuman yang diterimanya melebihi kesalahannya, akan timbul dalam hatinya perasaan diintimidasi dan dikhianati. Jika menurut penilainya hukuman itu tidak selaras dengan besarnya kesalahan yang telah dilakukannya dan peserta didik mengetahui keteledoran ini, mereka akan mengulangi kesalahannya, dan barang kali hal itu akan menyebabkan mereka ke dalam penyimpangan diri.
4. Para pendidik hendaknya memahami bahwa peserta didik mereka itu bervariasi dan berbeda-beda. Anak didik yang tidak menjadi baik kecuali dengan pukulan, berbeda dengan peserta didik yang cukup dengan pandangan marah; bahwa hukuman yang cocok untuk kesalahan tertentu belum tentu cocok untuk kesalahan lainnya.
5. Pendidik jangan cepat-cepat memberikan hukuman kepada peserta didiknya sebelum di dibuktikan kesalahan serta apakah mereka berhak mendapatkan hukuman itu. Hal itu karena apabila hukuman tidak sesuai dengan kesalahannya, peserta didik akan merasa diintimidasi dan dizalimi, demikian pula seluruh peserta didik di kelas itu.
6. Hukuman dihentikan dengan terhentinya sikap yang menimbulkan hukuman itu. Tidak dibolehkan memermalukan peserta didik karena perbuatannya atau menceritakan kesalahan yang menyebabkan mereka diberi hukuman.
7. Hukuman harus diberikan untuk memperbaiki perilaku individu demi kebaikan kelompok. Tatkala pendidik memberikan hukuman karena suatu kesalahan maka pendidik itu merupakan bagian dari kelompok besar yang memiliki rasa tanggung jawab sosial. Oleh karenanya, hukuman itu tidak boleh sesuai dengan selera pribadinya atau demi keuntungan yang diharapkannya.
8. Jika hukuman itu dilaksanakan di depan umum supaya kesalahannya itu tidak menyebar ke anggota kelompok lain, imbalan pun harus diberikan di memungkinkan penguatan positif.
9. Penting bagi pendidik dan peserta didik untuk memahami makna kependidikan yang ada dibalik hukuman, yaitu dengan menjelaskan sikap pendidik dan unsur-unsurnya secara lengkap setelah ia memberikan hukuman, agar pendidik tidak kehilangan ikatan kasih sayang dengan peserta didiknya.
10. Sebaiknya pendidik menginformasikan kepada para wali peserta didik tentang masalah hukuman dan alasan pendidik menggunakannya, yakni hukuman itu diberikan untuk menjamin kontinuitas perbaikan perilaku yang keliru dan menghindari pengulangan di masa yang akan datang.

Ada beberapa jenis perilaku menyimpang yang terjadi dikalangan para peserta didik tingkat sekolah menengah atas sesuai dengan pendapat kajian bersama yang dilakukan oleh sejumlah tokoh pendidikan. Rekapitulasinya adalah sebagai berikut:

1. Terlambat pelajaran.
2. Kabur dari sekolah.

3. Absen dari sekolah.
4. Berontak terhadap aturan sekolah.
5. Berbohong.
6. Berlagak seperti lawan jenis.
7. Perilaku-perilaku anarkis.
8. Berbuat abul.
9. Problem gender.
10. Merokok.
11. Memusuhi teman-teman.
12. Membuat gank.
13. Tidak mau taat kepada orang tua.
14. Mencuri.
15. Memusuhi guru.

Dari hasil kajian diperoleh data bahwa faktor-faktor yang mendorong perilaku yang menyimpang di kalangan peserta didik tersebut secara berurutan sesuai dengan urgensinya menurut pandangan bersama sejumlah tokoh pendidikan pada dasarnya bersumber pada:

1. Lingkungan rumah tangga.
2. Teman yang buruk.
3. Kondisi ekonomi.
4. Problem waktu luang.
5. Faktor-faktor eksternal lain.
6. Lemahnya kepribadian.
7. Faktor-faktor kesehatan.
8. Nyanyian dan cerita cabul.
9. Sempitnya ruangan kelas.
10. Kurang tertarik pada salah satu mata pelajaran.
11. Kurangnya sarana-sarana pemeliharaan individual di sekolah.
12. Tidak efektifnya metode-metode yang diterapkan.
13. Tidak terpenuhinya praktik-praktik kondisi sosial.
14. Kurangnya iklim-iklim yang kondusif bagi kecenderungan peserta didik.

C. Pengaruh Penghargaan dan Hukuman

Menurut para penganut teori kondisional, penghargaan merupakan pendorong utama dalam proses belajar. Teori empiristik juga memandang bahwa penghargaan membantu peserta didik dalam belajar, sebab tatkala pendidik memberi penghargaan kepada peserta didiknya, sesungguhnya dia membantu peserta didik untuk berperilaku dengan baik, lalu menarik peserta didik kepada pengalaman yang ingin pendidik ajarkan.

Teori-teori belajar menekankan bahwa berbagai penghargaan dapat menimbulkan respons positif pada peserta didik dan dapat menciptakan kebiasaan yang kokoh di dalam dirinya, sedangkan hukuman dapat melemahkan dan menurunkan kebiasaan tersebut. Dampak penghargaan dan hukuman tidak hanya terbatas pada respons peserta didik yang menerima penghargaan dan hukuman tersebut, tetapi berpengaruh pula pada kepribadian peserta didik secara umum, sehingga terciptanya proses pembentukan pribadi peserta didik yang menyeluruh dan terbentuklah aneka

kebiasaan, karakteristik, pola-pola dan nilai-nilai yang menjadi sentral dan dasar bagi kepribadian peserta didik yang muncul dikemudian hari.

Tidaklah penting bagi pendidik bahwa peserta didik harus mematuhi segala hal yang ia perintahkan atau yang ia harapkan, sebab proses pembentukan kepribadian ini berkorelasi dengan stimulus-stimulus lainnya. Boleh jadi stimulus inilah yang menghambat realisasi sosok ideal yang menjadi arah pembinaan yang dilakukan orang tua dan para pendidik. Boleh jadi pula hal itu menimbulkan bentuk-bentuk yang tidak ia harapkan dan tidak di binakan kepada anak.

Beberapa teori belajar juga menekankan bahwa pemberian penghargaan menimbulkan perasaan senang pada peserta didik dalam melakukan sesuatu pekerjaan yang membuahkan penghargaan dan perasaan antusias untuk terus melakukannya dengan sukses dan maju. Antusiasme dan motivasi untuk mendapatkan penghargaan ini, dapat membuat peserta didik semakin percaya diri dan semangat untuk meraih manfaat dari apa yang dipelajarinya.

Sejumlah teori pembelajaran mengingatkan akan dampak dari penghargaan yang diberikan kepada peserta didik secara berlebih-lebihan untuk setiap pekerjaan yang dilakukannya, sehingga dalam benak peserta didik tidak ada lagi korelasi antara kesuksesan dan penghargaan atau hadiah yang akan diraihnya. Peserta didik juga tidak dapat memahami bahwa keberhasilannya dalam belajar merupakan kewajiban fundamental dari berbagai kewajiban yang telah ditetapkan atas dirinya, dan tidak dapat memahami bahwa fungsi yang harus dilakukannya ialah sebagai pelajar yang tekun.

Terjadi perbedaan pandangan seputar konsep hukuman yang bertujuan untuk mencegah perilaku yang tidak disukai orang tua dan tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. Moorer mengemukakan bahwa mungkin saja hukuman itu dapat merupakan salah satu motivasi untuk belajar.

Adapun John Dewey berpendapat bahwa ada sejumlah hukuman yang dapat dijadikan sarana untuk memberikan stimulus kepada peserta didik agar dia mementingkan pengalaman yang akan dipelajarinya. Namun, perlu dipertimbangkan pula agar hukuman itu tidak diberikan kecuali setelah teknik-teknik lainnya digunakan untuk mempengaruhi perhatian anak, menyeimbangkan perilakunya, memelihara pengalaman yang dipelajari dan menaatinya, menyediakan suasana belajar yang menjamin terciptanya kegiatan belajar dalam suasana cinta dan kasih sayang, kemudian berupaya memahami peserta didik dan aneka problematikanya.

Jika semua teknik di atas tidak lagi efektif untuk mempengaruhi perhatian peserta didik terhadap aneka pengalaman yang hendak pendidik ajarkan kepadanya, pendidik dapat beralih ke jenis hukuman tertentu, selama hukuman ini tidak membuat peserta didik ketakutan dan tidak merusak kesiapan dirinya serta memelihara harga dirinya.

Hukuman yang terlampau banyak diberikan kepada peserta didik dapat menghilangkan fungsi dan urgensinya, sehingga peserta didik tidak lagi peduli terhadap hukuman yang diterimanya, tidak memperhatikannya, dan tidak membuatnya menghentikan perilakunya yang salah. Sebuah hasil penelitian menegaskan bahwa orang yang cenderung memberikan hukuman, tidak dapat meluruskan perilaku dan membuahkan hasil, dan bahkan hukuman fisik tertentu dapat menimbulkan jiwa permusuhan pada peserta didik terhadap pihak lain, dan berakibat timbulnya kebencian

dari peserta didik terhadap pendidiknya. Hukuman yang diberikan secara terus menerus sebagai teknik yang digunakan untuk mendidik anak, dapat menumbuhkan perasaan gagal dalam diri anak.

Agar pendidik dapat menjamin efektivitas hukuman dan pengaruhnya dalam membina perilaku anak, selayaknya pendidik tidak menggunakan hukuman fisik atau psikologis tatkala peserta didik melakukan kesalahan dalam belajar, tetapi hukuman diberikan tatkala muncul ketidakpedulian dan tiadanya perhatian anak. Perlu diperhatikan pula aspek evaluasi terhadap pelaksanaan hukuman. Maksudnya, jika peserta didik diberi hukuman karena melakukan perilaku yang keliru dan memberikan respon negatif, selayaknya peserta didik diberi tahu secara langsung tentang perilaku yang benar dan respons positif, serta memberikan imbalan jika peserta didik mampu melakukan perilaku dan respons sebagaimana seharusnya.

Para pakar psikologi juga menyarankan agar sedapat mungkin menghindari hukuman dalam berbagai kesempatan pembelajaran, sebab beberapa pengalaman menunjukkan bahwa hasil hukuman itu tidak menjamin keberhasilan, karena tidak ada yang dapat menjamin pendidik bahwa hukuman itu akan membuat peserta didik untuk tidak mengulangi perbuatan buruknya.

Dalam tinjauan psikologi dalam psiko-analisa, menyatakan; *“in the final analysis, rewards and punishments, what ever their sourcer may be, are conditions that reduce or increase inner tension”* kata Calvin S. Hall dalam bukunya *“A Prime of freudian Psychology”*, sebagaimana dikutip oleh Sikun Pribadi. Jelas, bahwa sebenarnya setiap jenis hukuman akan meningkatkan ketegangan pada anak-didik. Setiap ketegangan yang sifatnya negatif menimbulkan suatu kondisi frustrasi. Jika peserta didik sering menerima hukuman, frustrasi akan menimbulkan kondisi yang kurang sehat, karena akan mengandung timbulnya kecemasan. Kecemasan yang timbul beruang kali lambat laun akan membentuk kondisi neorotik, artinya suatu kondisi yang mengganggu terlaksananya proses berfikir yang normal, yang realistis sehingga tindakan peserta didik sering tidak efektif atau tidak menghasilkan sesuatu yang nyata.

Kondisi frustrasi juga mudah mengundang terbentuknya sikap yang agresif yang kurang sehat, karena masalah tidak dipecahkan secara rasional. Orang neorotik sering berbuat kesalahan, seakan-akan ia bodoh. Lain daripada itu ketegangan sering mengundang suatu reaksi yang disebut dalam buku *“The Relaxation Response”* disebut *“the figh-or-flight response”*, yaitu suatu reaksi yang berbentuk menyerang atau lari. Reaksi yang menyerang misalnya marah-marrah, jengkel, mengamuk, membenci, memukul, merusak, mencuri, berkelahi, dan sebagainya. Reaksi lari misalnya mengundurkan diri, merasa diri kurang berharga, pendiam, mogok belajar, bermalasan-malasan, tidak mau bergaul, melarikan diri dan sebagainya.

Hukuman dalam bentuk menyakiti badan peserta didik akan menimbulkan sakit hati pada peserta didik, hanya peserta didik tidak berani mengemukakan hal itu, sehingga ia terpaksa menahannya. Hal ini sering terjadi, akan timbul kondisi ketegangan yang kronis, yang kadang-kadang dapat meledak menjadi *fight-response* dalam bentuk mengamuk memecahkan barang-barang orang, membalas dendam dengan mencuri uang atau barang milik orang tuanya.

Menurut psiko-analisa hukuman jasmani pada peserta didik kecil dapat menimbulkan kelak jika telah dewasa reaksi yang sifatnya sadistis atau *masokistis*

jikan melaksanakan hukuman cinta dengan panernya, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Hugo G Beigel;

“a child who considers himself neglected or unjustly deprived or satisfactions, or who is treated cruelly, will try to assure himself of his power by treating weaker children cruelly; a child who is frequently punished corporally may, in identification with his affectionate feelings; a child who is a witness to physical punishment of other children may try to revive in his love relations the excitation experienced at such scenes”.

Dalam kutipan itu di katakan bahwa kita sebaiknya tidak mengurangi hak peserta didik untuk menghayati kepuasan hidup, lebih-lebih bila kita memperlakukan peserta didik (peserta didik) secara kejam, sebab hal demikian akan mengakibatkan peserta didik memperkuat rasa kekuasaannya dengan memperlakukan anak-peserta didik lain, termasuk adik-adiknya sendiri yang lebih lemah, secara kejam. Peserta didik yang sering dihukum secara fisik (badaniah) sering mengidentifikasi (menyamakan) dirinya dengan yang menghukum dia, misalnya ibunya. Akan tetapi hal ini dihibungkan dengan perasaan-perasaan cinta yang ada padanya, sehingga penderitaan hukuman diasosiasikan dengan rasa cinta (sex). Hal ini dapat menimbulkan reaksi bila ia dewasa, asosiasi antara sex dan kekejaman (sadisme) ataupun kenikmatan menderita, yang disebut *Masokisme*. Juga melihat peserta didik lain yang disiksa badani oleh orang tuanya, akan menimbulkan perasaan asosiasi antara kenikmatan dan kekejaman, antara cinta atau sex dengan kekejaman. Jelas, bahwa hukuman badani yang kejam dapat menimbulkan kelainan sex, seperti kecenderungan untuk memperkosa wanita.

D. Pengaruh Pemberlakuan Hukuman Fisik

Dalam keadaan tertentu orang tua atau pendidik tidak dapat menghindarkan dari pemberian hukuman, jika dengan cara-cara lain sudah tidak mungkin untuk merubah perilaku peserta didik atau demi keamanan peserta didik maupun lingkungannya. Namun sebelum memberikan hukuman seyogyanya dipertimbangkan kemungkinan dampak negatif dari hubungan tersebut.

1. Pengaruh Fisik

Pada umumnya, pemberlakuan hukuman fisik mempunyai dampak buruk bagi anggota fisik anak. Karena, ketika seorang pendidik dan orang tua menjatuhkan hukuman fisik, biasanya tidak berpegang pada kaidah-kaidah hukuman yang berlaku. Maka yang terjadi adalah hukuman fisik itu hanya menjadi ajang balas dendam, atau pelampiasan rasa marah. Maka tujuan utama dari hukuman itu akan bergeser dari tujuan yang seharusnya. Adalah suatu kezaliman dan tentunya sangat bertentangan dengan kaidah hukuman ketika pendidik memberikan hukuman (menghukum) peserta didik dengan tidak memperhatikan unsur keselamatan anak, seperti memukul dengan keras dan berulang-ulang, atau bahkan memukul anggota tubuh yang dilarang semisal wajah, dan kepala.

Prinsip utama terhadap hal di atas adalah bagaimana pendidik dan orang tua harus merawat dan menjaga kesehatan serta keselamatan tubuh peserta

didiknya. bahkan lebih dari itu, pendidik diwajibkan untuk mengajari peserta didikrawat tubuh dan menjaga kesehatannya.

Penulis buku *Aba wa Abna* mengungkapkan; asal usul kemalasan yang timbul dalam aspek fisiologis adalah dengan adanya tanda-tanda: peserta didik mengalami kesulitan untuk bernafas, ia akan menderita sakit, ingatan dan kecerdasannya akan melemah, atau karena banyaknya tugas sekolah dan mendapatkan marah dari guru, kesulitan untuk menguasai pelajaran, dan hubungan dngan teman tidak harmonis.

2. Pengaruh Psikis

Tidak diragukan lagi, bahwa hukuman (hukuman) fisik mempunyai dampak yang berbahaya bagi kesehatan kejiwaan anak, dan itu lebih berbahaya dari dampak fisik. Karena, pengaruh yang ditimbulkan dari hukuman fisik akan lebih cepat hilang dan dilupakan, sedangkan dampak kejiwaan akan berlangsung lama, bahkan efek kejiwaan itu akan selalu melekat dalam jiwa anak. Bagi sebagian orang, hukuman fisik akan mendorong mereka untuk bertindak dan berperilaku yang negatif seperti timbulnya *agresivitas* (memberontak). Memberontak dapat dalam bentuk *agresivitas* aktif, misalnya melawan secara terbuka atau dengan merusak, atau bereaksi dengan *agresivitas* pasif, yaitu dengan menarik diri dan tidak mau berrespon (memberi tanggapan/perhatian) sama sekali. Dalam jiwa orang itu akan terpengaruhi dan bersinar rasa kesedihan, sakit, dan cita-cita yang gelap, ia akan tersesatkan dengan rasa iri, dengki, dan perilaku mereka menjadi kasar terhadap orang tua. Jelas ini tidak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan harapan yang diinginkan.

Edward Lee Thronidike mengatakan: "dalam Hukum Akibat (*Qanun al-Atsar / The Law of Effect*) dinyatakan, bahwa kondisi kejiwaan peserta didik yang baik ketika belajar akan membawa dampak pada kemajuan, sedangkan sebaliknya bila kondisinya tidak baik, ia akan menjadi malas dan lamban, kecenderungan untuk maju itu akan kuat bila ia dalam keadaan senang, dan akan melemah tatkala ia merasa susah dan berakibat pada hukuman.

Dampak psikis yang negatif tidak hanya berespon kepada perilaku peserta didik terhadap sesuatu yang diharapkan dari hukuman yang diberikan semata, tetapi akan berdampak pada hal-hal: interaksi dengan orang lain akan buruk, seperti menimbulkan *aversi* (menentang) terhadap orang tua atau sekolah dan belajar, ia akan melalaikan tugas-tugas lain, dan hanya fokus menjalankan hukuman yang diberikan kepadanya.

Jika saja keberadaan bahaya psikis ini bisa nampak jelas, tentu saja pendidik dan orang tua bisa mengganti dan merubahnya, akan tetapi sungguh situasinya sangat sulit dan lebih bahaya dari pada yang pendidik gambarkan dan prediksikan. Karena pada umumnya, respon peserta didik ketika diberikan hukuman fisik, secara zahir ia akan merespon dengan respon positif. Dan orang tua mengira dan berkesimpulan bahwa peran dari hukuman itu telah berjalan dengan baik dalam merubah sikap anak. Akan tetapi tidak terbayang sedikitpun dalam benak para orang tua, bahwa kesan positif itu tidak lain fatamorgana dan sama sekali tidak ada pengaruhnya.

3. Pengaruh Akal

Prioritas utama dalam mendidik peserta didik adalah memfungsikan akal mereka agar tumbuh secara sehat. Hal itu tidak akan bisa terealisasi kecuali dengan suasana pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan, cinta dan saling menghormati. Sebaliknya, pembelajaran yang bersifat otoriter dan kaku, serta suasananya sangat tegang dan menimbulkan rasa takut, akan menjadi penghalang bagi tumbuhnya jiwa dan pemikiran yang sehat. Daya pikir peserta didik (seperti kemampuan mengingat, berfikir, memahami dan menyimpulkan) akan berkurang. Dan, jangan lagi berharap bahwa kemampuan peserta didik untuk bertanya, menjawab, menyelesaikan permasalahan dan berinovasi akan tumbuh dengan baik pula. Hukuman fisik akan mengendorkan semangat peserta didik untuk belajar dan mencari ilmu, dan juga akan menjadikan pertumbuhan akal dan pemikiran mereka terhambat, sehingga cita-cita untuk sampai kepada kesuksesan, maju dan kreatif akan jauh panggang dari api, meskipun semua fasilitas yang mendukung terpenuhi.

Proses pembelajaran yang otoriter yaitu pembelajaran yang cenderung menggunakan cara-cara kekerasan baik berbentuk materi maupun simbolik (ancaman-menghina), tidak adanya kesan-kesan kelembutan, peserta didik tidak boleh mengungkapkan pendapat, menyelimuti diri mereka dengan perasaan takut, hilangnya kepercayaan diri dan tidak adanya kepedulian di antara mereka menyebabkan peserta didik yang dulunya pandai menjadi berkurang tingkat kepiawaiannya karena menderita kejiwaan akibat dari interaksi yang ketat. Lebih dari itu, bahkan mereka kemudian keluar dari aktivitas pendidikan secara total.

4. Pengaruh Sosial

Salah satu faktor utama yang dapat membantu seseorang dalam meraih kesuksesan adalah bagaimana ia dapat berinteraksi dalam keluarga yang harmonis yang selalu mendukungnya. Jika seorang peserta didik di dalam keluarga mendapat perlakuan kasar dan selalu mendapatkan hukuman yang tidak wajar, tidak mendapatkan cinta, kelembutan dan kasih sayang yang seharusnya ia dapatkan, maka hubungan yang ia bina dalam keluarga tersebut akan goncang, serta kecintaan dia pada keluarganya akan melemah, bahkan perasaan ketidaknyamanan itu akan berdampak buruk terhadap hubungan peserta didik dengan anggota keluarganya.

Jika seorang peserta didik mendapat hukuman-hukuman di sekolah, dan ia tidak bisa menerima hukuman tersebut dengan perasaan nyaman, maka hal tersebut akan berdampak buruk terhadap kecintaan dia kepada pendidik, sekolah, dan temannya. Dan itu akan mendorong peserta didik untuk mengakhiri (memutuskan) hubungan positif dengan orang-orang tersebut. Selanjutnya, akan tumbuh dalam jiwa hubungan yang buruk dengan mereka, yaitu perasaan merasa kurang mendapat kasih sayang dan meraca "terpencil" secara sosial. Dan jika hal ini terjadi, hal itu akan mendorong mereka untuk menjalin pergaulan dengan teman-temannya yang tidak baik, yang bernasib sama, kemudian mereka akan membuat sebuah aliansi dan mencari komunitas di masyarakat lain yang akan memungkinkan akan terjadinya tindak kejahatan oleh mereka.

Ketika Peserta didik mendapatkan dari rumah dan sekolah hukuman fisik atau psikis dari keduanya, bisa dipastikan, tindakan mereka selanjutnya tidak akan terlepas dari satu dari dua kemungkinan hal tersebut :

- a. Mengalami depresi atau menutup diri, dan hal ini akan memicutenjadinya gangguan mental.
- b. Peserta didikakan dengan sekuat tenaga melawan untuk menghindari dari keduanya, yaitu dengan cara mengekspresikan diri mereka ke jalan-jalan, tempat perkumpulan, atau dengan bergaul dengan teman-temannya.

Travis Mhirchi mengungkapkan: "Ketika anak-peserta didik merasakan sesuatu pertentangan nilai-nilai (buruk) yang ada di masyarakat, maka perasaan itu akan mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang salah, yang mana akibatnya mereka mendapatkan celaan, hinaan dan hukuman. Kondisi itulah yang menyebabkan adanya perasaan ketidaknyamanan dalam diri mereka, bahkan lebih dari itu akan menanamkan dalam diri mereka rasa marah, perasaan selalu di dzalimi, dan pergaulan mereka dengan orang-orang akan menjadi buruk. Oleh karena itu, mereka kemudian menempuh jalan keluar yaitu dengan cara lari dari keluarga dan sekolah menuju jalanan untuk mengekspresikan diri, sehingga bisa meredakan kebingungan dan keresahan yang mereka hadapi.

Dengan berkumpul bersama teman-temannya di jalanan, maka nilai-nilai kebebasan yang tidak terkontrol akan meningkat sebagai akibat konsekuensi yang tidak terelakkan. Dan dengan itu pula, kesuksesan dirinya akan tergadaikan. Penulis buku *Asasiyat 'Ilm al-Nafs al-Tarbawi* mengungkapkan; "pergaulan peserta didik dengan teman-temannya akan dapat melemahkan hubungan peserta didik dengan orang tuanya, dan dapat memberikan stimulasi bagi tindak kejahatan anak, pergaulan peserta didik dengan teman-temannya akan menciptakan standar norma-norma yang baru yang akan menjauhkan dari tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh orang tua maupun masyarakat, dan implikasinya, anak-peserta didik itu akan melalaikan makna penting kesuksesan bagi diri mereka.

5. Pengaruh terhadap Norma atau Kesusilaan

Nilai-nilai akhlak merupakan salah satu tujuan pendidikan dalam proses perkembangan peserta didik. Nilai akhlak sangat berhubungan erat dengan lingkungan dimana seseorang tinggal. Bagi peserta didik, nilai-nilai itu tidak lebih dari apa yang didengar dan dilihat dalam perilaku orang tua ketika berada di rumah, atau pendidik dan teman-temannya ketika berada dalam sekolah. Perilaku, tindakan dan paradigma yang dipunyai seseorang pada dasarnya ditentukan oleh kualitas akhlak yang dipunyai.

Hukuman fisik mempunyai pengaruh besar terhadap terjadinya goncangan nilai kehormatan dan kemuliaan yang dipunyai seseorang. Oleh karena itu, hukuman fisik bisa menghancurkan kepercayaan seseorang (peserta didik) terhadap nilai-nilai, terutama kepercayaan terhadap nilai-nilai (akhlak) yang dianut dari orang-orang yang memberikan dia hukuman yang bisa mengakibatkan rasa sakit dan takut. Maka, selanjutnya peserta didik mencari nilai-nilai lain selain yang dianut dari orang-orang yang memberikan dia hukuman. Dan jika nilai-nilai yang didapati orang lain itu bisa berakibat pada

hilangnya perasaan kelembutan, cinta dan kasih sayang, maka jalan untuk melakukan kesalahan akan sangat terbuka lebar.

Hasan al-Asyawi mengungkapkan: "prilaku yang dijumpai peserta didik dalam keluarga atau masyarakat yang tidak ajarkan kepada mereka akan berpengaruh terhadap prilaku mereka. Maka, orang yang memberi hukuman kepada peserta didik secara tidak langsung telah mentranfer nilai-nilai dan prilaku yang tidak toleran, ajaran yang ketat dan kasar dalam bergaul, serta respon terhadap kesalahan dengan cara kekerasan dan memukul. Anak-peserta didikan menerapkan perilaku-perilaku seperti itu kepada teman dan sehabatnya.

Perubahan terhadap akhlak peserta didik sejatinya tidak terjadi secara langsung dan tiba-tiba, karena pada dasarnya perasaan yang bertarung dalam jiwa peserta didik akan berkembang sesuai dengan komunitas kesalahan para pendidik dan pengasuh, penggunaan hukuman fisik dan dari perbedaan respon yang ditimbulkan oleh peserta didik. Respon yang ditimbulkan bisa berbentuk dengan perilaku yang baik maupun sebaliknya. Akan tetapi bisa dipastikan, bahwa perubahan yang terjadi dalam kehidupan seperti ini adalah perubahan ke arah kehidupan yang buruk yang mengancam kehormatan manusia.

E. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan

1. Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman, yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secarta terbatas dan tidak menyakiti peserta didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.
2. Pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman yaitu;
 - a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, dan kasih sayang.
 - b. Harus didasarkan pada alasan keharusan.
 - c. Harus menimbulkan kesan di hati anak.
 - d. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada peserta didik.
 - e. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan
3. Penghargaan dan hukuman yang diberikan dalam pendidikan memiliki dampak yang kompleks terhadap peserta didik, lebih-lebih hukuman fisik yang ditimpakan kepada mereka, yaitu dampak psikologis, fisik, sosial, dan dampak norma atau susila.

Daftar Kepustakaan

- Budaiwi, Ahmad Ali, *Imbalan dan Hukuman; Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Terj., Syihabuddin, (Jakarta : Gema Insani Press), 2002
- El-Qussiy, Abdul Aziz, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, Jilid I, Trj, Zakiyah Daradjat, (Jakarta : Bulan Bintang), 1974
- Faisal, Sanapiah, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, tt)
- Kazim, Muhammad Nabil, *Mendidik Tanpa Memukul*, Terj; Giarso, (Solo : Abyan), 2009
- Mahfudz, Muhammad Jamaludin Ali, *Psikologi Peserta Didik dan Remaja Muslim*, Terj. Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2001
- Munandar, Utami *Menanamkan Disiplin dan Memberi Hukuman Pada Peserta Didik dalam Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Peserta didik dan Remaja*, (Ciputat : Logos), 2001
- Pribadi, Sikun, *Mutiara-mutiara Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga), 1987
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, cet-17, (Bandung : Remaja Rosda Karya), 2006
- Zainu, Muhammad bin Jamal, *Solusi Pendidikan Peserta didik Masa Kini*, Terj; Syarif Hade Masyah, (Jakarta: Mustaqim), 2003